

# Persentase Karkas Itik Peking yang Diberi Pakan dalam Bentuk Wafer Ransum Komplit Mengandung Limbah Kopi

(Carcass percentage of peking duck feed wafer complete ration containing of coffee waste)

Muhammad Daud<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup> dan Zahrul Fuadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar

**ABSTRACT** This research was conducted to study the effectiveness of wafer complete ration containing coffee waste on the final body weight and carcass percentage. The study used 96 DOD Peking duck. Completely Randomized Design (CRD) consisting of 4 treatments and 3 replications. Rations used during the first month was a commercial ration, and then subsequently wafer complete ration of coffee waste given as treatments; P0 = wafer complete ration contained 0% of coffee waste (control), P1 = wafer complete ration 2,5% of coffee waste, P2 = wafer complete ration 5% of coffee waste, and P3 = Wafer complete ration 7,5% of coffee waste. The observed variables were: final

body weight, carcass weight, carcass percentage, carcass component weight, and carcass component percentage. Collected data was analyzed by ANOVA and followed by Duncan' Multiple Range Test if there was a significant different between treatments. The results showed wafer complete ration containing coffee waste was significantly ( $P < 0.05$ ) effect on final body weight. Feed containing 2,5 % of coffee waste significantly ( $P < 0.05$ ) effect on carcass weight and carcass percentage. It is concluded that no negatif effect of wafer complete ration containing 2,5 % coffee waste on final body weight and carcass percentage of peking duck.

**Keywords :** Peking duck, wafer complete ration, coffee waste, carcass percentage

**ABSTRAK** Penggunaan wafer ransum komplit mengandung limbah kopi pada itik peking dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berat akhir dan persentase karkas. Materi penelitian yang digunakan adalah itik peking umur 1 hari (DOD) sebanyak 96 ekor dibagi dalam 4 perlakuan dan 3 ulangan. Ransum yang digunakan satu bulan pertama adalah ransum komersil, dan satu bulan terakhir wafer ransum komplit mengandung limbah kopi. Ransum perlakuan yang diberikan adalah: P0 = Wafer ransum komplit 0% limbah kopi (kontrol), P1 = Wafer ransum komplit 2,5% limbah kopi, P2 = Wafer ransum komplit 5% limbah kopi, dan P3 = Wafer ransum komplit 7,5% limbah kopi. Parameter yang diamati: bobot hidup, bobot karkas, bobot potongan karkas, persentase karkas,

dan persentase potongan karkas. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap. Data dianalisis dengan *analysis of variance* dan dilanjutkan dengan Uji Duncan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun ransum itik peking dalam bentuk wafer ransum komplit berpengaruh nyata terhadap bobot akhir. Penggunaan limbah kulit kopi 2,5% dalam ransum secara signifikan ( $P < 0.05$ ) meningkatkan bobot karkas dan potongan karkas. Dapat disimpulkan penggunaan limbah kulit kopi sebanyak 2,5% sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit tidak memberi pengaruh negatif terhadap bobot badan akhir, persentase karkas dan potongan karkas itik peking.

**Kata kunci :** Itik peking, wafer ransum komplit, limbah kopi, persentase karkas

2016 Agripet : Vol (16) No. 1 : 62-68

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu produk peternakan yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein

hewani adalah daging. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi, karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi daging yang banyak dan cepat sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen. Daging itik memberikan kontribusi 3% dalam pemenuhan kebutuhan daging unggas nasional

Corresponding author : daewood\_vt@yahoo.co.id  
DOI : <http://dx.doi.org/10.17969/agripet.v16i1.3837>

(Ketaren, 2007). Animo masyarakat mengkonsumsi daging itik meningkat pada sepuluh tahun terakhir ini, sebelumnya daging itik ini belum banyak digemari karena stigma yang melekat pada daging itik memiliki aroma yang spesifik yaitu bau amis atau anyir (Rasyaf, 2000). Kecenderungan permintaan produk itik terutama daging itik semakin meningkat, hal ini diduga karena masyarakat sudah mulai tertarik dan beralih ke daging itik termasuk itik Peking yang rasanya relatif lebih gurih seperti ayam kampung.

Pemeliharaan itik Peking sebagai itik potong masih dilakukan dalam jumlah relatif sedikit dan masih ekstensif. Dampak dari pemeliharaan ini adalah pertumbuhan itik lambat dan kualitas daging yang dihasilkan rendah. Peningkatan produktivitas itik perlu dilakukan untuk menghasilkan ternak yang unggul dan produktif, sekaligus mendorong pengembangan usaha itik potong di tanah air. Salah satu cara untuk memperbaiki penampilan itik yang dikhususkan sebagai itik pedaging adalah melalui perbaikan mutu pakan. Melalui perbaikan pakan diharapkan menghasilkan itik pedaging yang memiliki keunggulan produksi karkas dan kualitas daging yang lebih baik.

Secara alamiah itik memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap pakan yang mengandung serat dibandingkan unggas lain. Itik juga memiliki daya adaptasi lebih baik terhadap lingkungan dan memiliki ketahanan terhadap penyakit yang baik, sehingga dalam pemeliharaan itik tidak begitu perlu diberi obat-obatan peningkat daya tahan tubuh atau vaksin dari penyakit tertentu seperti gumboro atau ND. Keunggulan itik tersebut tentunya akan memberikan kemudahan bagi peternak untuk memeliharanya. Selain itu dengan tingginya toleransi terhadap serat kasar, memberi peluang pada penggunaan bahan pakan yang berserat kasar tinggi dan bernilai gizi cukup baik, serta mudah didapat.

Limbah kulit kopi adalah salah satu sumber bahan pakan yang berpotensi digunakan sebagai bahan penyusun ransum itik dan sebagai salah satu bahan penyusun wafer ransum komplit pada itik Peking (Daud *et al.*, 2013<sup>a</sup>), dan aplikasi pakan dalam bentuk wafer ransum komplit limbah kulit kopi terhadap

performan itik Peking (Daud *et al.*, 2013<sup>b</sup>). Wafer ransum komplit merupakan suatu bentuk pakan yang memiliki bentuk fisik kompak dan ringkas sehingga dapat memudahkan dalam penanganan dan transportasi, disamping itu memiliki kandungan nutrisi yang lengkap, dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana sehingga mudah diterapkan (Trisyulianti *et al.*, 2003).

Dengan melihat potensi tersebut, penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit diharapkan dapat meningkatkan bobot dan persentase karkas itik Peking. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit terhadap persentase karkas dan potongan karkas itik Peking umur 8 minggu.

## MATERI DAN METODE

### Materi Penelitian

Materi yang digunakan adalah itik peking sebanyak 96 ekor yang dipelihara dari umur 1 hari sampai dengan umur 8 minggu dimana 4 minggu pertama mengkonsumsi ransum komersil dan 4 minggu berikutnya diberi ransum perlakuan. Itik Peking dipelihara dalam kandang sistem litter yang dilengkapi tempat ransum dan air minum dan dibagi dalam 4 (empat) perlakuan ransum. Masing-masing perlakuan terdiri atas 3 ulangan dan setiap ulangan terdiri 8 ekor itik peking.

### Ransum Penelitian

Ransum yang digunakan selama 1 bulan pertama adalah ransum komersil, dan 1 bulan terakhir penelitian menggunakan ransum perlakuan yaitu wafer ransum komplit mengandung limbah kulit kopi. Semua ransum perlakuan menggunakan bahan pakan yang sama, hanya berbeda pada penggunaan limbah kulit kopi (Tabel 1).

Tabel 1. Susunan Bahan Pakan dan Formulasi Wafer Ransum Komplit Itik Peking Umur 5-8 Minggu

Bahan makanan	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
	.....(%).....			
Kulit kopi	0	2,5	5	7,5
Dedak padi	27,5	27	25,5	24
Sagu	22	24	23	21
Bungkil kelapa	22,9	20,9	20,9	21,9
Jagung	10	10	10	10
Tepung ikan	12	10	10	10
Molases	5	5	5	5
Premik	0,1	0,1	0,1	0,1
NaCl	0,5	0,5	0,5	0,5
Jumlah	100	100	100	100
Zat makanan				
Bahan kering (%)	85,03	87,02	86,04	86,01
Abu (%)	5,34	4,53	5,25	5,03
Protein kasar (%)	16,78	16,45	16,87	16,56
Serat kasar (%)	10,22	11,32	10,37	11,01
Lemak kasar (%)	4,70	5,73	6,02	6,93
Energi Metabolisme (kkal/kg)	2786	2786	2801	2819

Sumber : Daud *et al.*, (2013<sup>a</sup>).

### Pembuatan Wafer Ransum Komplit

Prosedur pembuatan wafer ransum komplit (Daud *et al.*, 2013<sup>a</sup>) dari masing-masing perlakuan adalah sebagai berikut: (a) semua bahan baku pakan digiling menggunakan mesin *hammer mill* hingga berukuran mash, (b) kemudian semua bahan baku pakan dicampur dengan bahan perekat molasses sampai homogen, hingga menjadi ransum komplit, (c) ransum komplit dimasukkan ke dalam cetakan wafer berbentuk empat persegi berukuran 20 cm x 20 cm x 5 cm. Setelah itu dilakukan pengempaan panas pada suhu 150<sup>o</sup>C dengan tekanan 200-300 kg/cm<sup>2</sup> selama 5 menit, (d) selanjutnya pendinginan lembaran wafer dilakukan dengan menempatkan wafer di ruang terbuka selama 24 jam sampai kadar air dan bobotnya konstan, (e) kemudian pakan wafer ransum komplit siap diberikan pada itik peking.

### Pemotongan dan Pengambilan Karkas Itik

Pemotongan itik peking dilakukan setelah itik berumur 8 minggu. Itik yang akan dipotong ditimbang untuk mengetahui bobot hidup sebelum dipotong. Setelah itu, dilakukan pencabutan bulu, pemisahan bagian kepala, kaki dan pengeluaran isi jeroan dari dalam tubuh itik. Karkas yang dihasilkan ditimbang dan setelah itu dipotong dan dibagi atas bagian-bagian potongan karkas (dada, paha, dan sayap).

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri atas 4 perlakuan dan 3 ulangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan sidik ragam atau analysis of variance (ANOVA) dan dilanjutkan dengan Uji Duncan (Steel dan Torrie 1995). Parameter yang diamati meliputi: bobot hidup (g/ekor), bobot karkas (g/ekor), persentase karkas, bobot potongan karkas (g/ekor) dan persentase potongan karkas (dada, paha, dan sayap).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bobot Badan Akhir

Rataan bobot badan akhir itik peking umur 8 minggu yang diberi pakan wafer ransum komplit mengandung limbah kulit kopi paling baik diperoleh pada perlakuan yang mengandung 2,5% kulit kopi yaitu 1866,7 g/ekor, dan bobot hidup terendah ditemukan pada perlakuan yang mengandung 7,5% kulit kopi yaitu 1533,3 g/ekor (Tabel 2).

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan limbah kulit kopi sebesar 2,5% sebagai bahan penyusun pakan wafer ransum komplit berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap rata-rata bobot badan akhir itik peking umur delapan minggu, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan perlakuan kontrol dan perlakuan yang mengandung 5% kulit kopi. Hal ini memberi indikasi bahwa respon itik peking pada setiap perlakuan dalam mengkonsumsi maupun mencerna pakan dalam bentuk wafer ransum komplit hingga dimanfaatkan untuk mencapai bobot badan akhir pada umur delapan minggu relatif berbeda. Kandungan gizi yang terkandung di dalam pakan yang diberikan diduga kuat telah memenuhi syarat dan sesuai kebutuhan itik peking untuk memperoleh bobot badan yang optimal. Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa penggunaan limbah kulit kopi sebesar 2,5-5% sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit tidak memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan pencapaian bobot badan akhir itik peking selama penelitian.

Tabel 2. Rataan Bobot Hidup Itik Peking Umur 8 Minggu (g/ekor)

Ulangan	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
1	1550	2100	1600	1550
2	1400	1700	1800	1550
3	1800	1800	1500	1500
Rataan	1583,3± 202,1 <sup>ab</sup>	1866,7± 208,2 <sup>b</sup>	1633,3± 152,8 <sup>ab</sup>	1533,3± 28,9 <sup>a</sup>

Keterangan :

Nilai rata-rata dengan superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan pengaruh yang berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

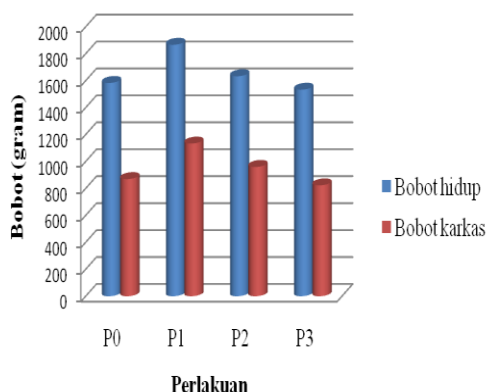
P0 = Wafer ransum komplit mengandung 0% kulit kopi (kontrol)

P1 = Wafer ransum komplit mengandung 2,5 % kulit kopi

P2 = Wafer ransum komplit mengandung 5% kulit kopi

P3 = Wafer ransum komplit mengandung 7,5% kulit kopi

Susanti *et al.* (2012) melaporkan bahwa rata-rata bobot hidup itik peking yang diberi ransum komersial umur 0 - 8 minggu adalah sebesar 1869,14 g/ekor, lebih tinggi dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan jenis ransum dan komposisi maupun kandungan nutrisi dalam ransum yang diberikan. Umur pemotongan sangat mempengaruhi bobot potong dan bobot karkas dari ternak unggas. Sunari *et al.* (2001) menjelaskan bahwa perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup sering digunakan sebagai ukuran produksi dalam bidang peternakan. Peningkatan bobot potong, persentase karkas maupun persentase daging karkas terjadi sebagai akibat semakin baiknya proses metabolisme yang terjadi dalam tubuh serta semakin banyaknya nutrisi yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh untuk kelangsungan berbagai proses dalam tubuh. Perbandingan bobot hidup dan bobot karkas itik peking umur 8 minggu yang dihasilkan dari penelitian ini pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bobot hidup dan bobot karkas itik Peking umur 8 minggu

Dari Gambar 1 tersebut terlihat bahwa produksi karkas dan persentase karkas dapat dilihat dari bobot hidup. Semakin tinggi bobot hidup maka produksi karkas semakin meningkat. Secara statistik menunjukkan bahwa bobot hidup dan bobot karkas itik peking yang mendapat pakan wafer ransum komplit mengandung limbah kulit kopi 2,5% secara signifikan ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya kandungan serat kasar dan adanya zat anti nutrisi yang ada pada kulit kopi tersebut (Sudaryanto, 1997).

### Bobot Karkas dan Potongan Karkas

Karkas merupakan organ tubuh yang masak lambat, sehingga dengan bertambahnya umur, pertumbuhannya semakin bertambah dan persentase terhadap bobot potong juga meningkat. Data rata-rata bobot karkas dan potongan karkas (dada, paha, dan sayap) itik peking umur 8 minggu dari masing-masing perlakuan pakan dalam bentuk wafer ransum komplit disajikan pada Tabel 3.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit sebanyak 2,5% dalam ransum berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap bobot karkas dan potongan karkas itik peking umur 8 minggu. Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa bobot karkas dan potongan karkas (dada, paha dan sayap) itik peking yang diberi pakan wafer ransum komplit limbah kulit kopi pada taraf 2,5% secara nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan kontrol dan perlakuan lainnya (5, dan 7,5% kulit kopi).

Tabel 3. Rataan Bobot Karkas dan Potongan Karkas Itik Peking Umur 8 Minggu (g/ekor)

Peubah	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Bobot karkas	870,0±81,85 <sup>ab</sup>	1133,6±52,04 <sup>c</sup>	960,0±87,17 <sup>b</sup>	823,3±25,16 <sup>a</sup>
Bobot dada	180,00±10,00 <sup>ab</sup>	255,00±15,00 <sup>c</sup>	206,67±20,81 <sup>b</sup>	173,3±15,27 <sup>a</sup>
Bobot paha	180,00±15,00 <sup>ab</sup>	240,00±5,00 <sup>c</sup>	196,67±20,42 <sup>b</sup>	165,67±12,09 <sup>a</sup>
Bobot sayap	146,67±11,54 <sup>ab</sup>	203,33±15,27 <sup>c</sup>	166,67±20,81 <sup>b</sup>	138,33±2,88 <sup>a</sup>

Keterangan :

Nilai rata-rata dengan superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan pengaruh yang berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

P0 = Wafer ransum komplit 0% mengandung kulit kopi (kontrol)

P1 = Wafer ransum komplit 2,5 % mengandung kulit kopi

P2 = Wafer ransum komplit 5% mengandung kulit kopi

P3 = Wafer ransum komplit 7,5% mengandung kulit kopi

Menurut Brake *et al.* (1993) bobot karkas berhubungan dengan jenis kelamin,

umur dan bobot badan. Karkas meningkat seiring dengan meningkatnya umur dan bobot badan. Akibat dari adanya perbedaan bobot karkas tersebut maka secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat perbedaan bobot potongan karkas (dada, paha dan sayap) itik peking. Menurut Soeparno (2005), proporsi tulang, otot dan lemak sebagai komponen utama karkas, selain dipengaruhi oleh umur, dipengaruhi oleh bobot hidup. Anggraeni (1999) menyatakan penurunan bobot karkas relatif konstan terhadap bobot hidup, sehingga meskipun bobot karkas turun persentasenya relatif tetap (Anggraeni, 1999).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun pakan dalam bentuk wafer ransum komplit untuk pakan ternak itik peking baik digunakan pada taraf 2,5 % dan dapat meningkatkan pertumbuhan bobot karkas. Guy *et al.* (1999) melaporkan bahwa pertumbuhan itik peking lebih dini tetapi bobot akhirnya lebih ringan dibanding dengan itik serati (*Mule duck*) maupun entog. Selanjutnya Guy *et al.* (1999) menambahkan bahwa ternak itik peking mempunyai proporsi daging lebih rendah dibanding entog maupun hasil persilangan keduanya (entog x itik), sementara Suparyanto (2005) mendapatkan kenyataan bahwa proporsi daging paha atas dan bawah lebih tinggi dibanding dengan bagian potongan karkas lainnya.

### Persentase Karkas dan Potongan Karkas

Rataan persentase karkas dan potongan karkas (dada, paha dan sayap) itik peking umur 8 minggu yang diberi pakan wafer ransum komplit mengandung limbah kulit kopi ditampilkan pada Tabel 4. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian pakan wafer ransum komplit mengandung limbah kulit kopi secara nyata ( $P < 0,05$ ) mempengaruhi persentase karkas dan potongan karkas itik peking umur 8 minggu. Penggunaan 2,5% limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun ransum dalam bentuk wafer ransum komplit secara nyata ( $P < 0,05$ ) menghasilkan persentase karkas dan potongan karkas lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan 5 dan 7,5% limbah kulit kopi, namun tidak menunjukkan

perbedaan yang nyata dengan perlakuan kontrol (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan bobot karkas lebih baik diperoleh pada perlakuan dengan penggunaan 2,5 % limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit itik peking umur 8 minggu.

Tabel 4. Rataan Persentase Karkas Dan Potongan Karkas Itik Peking Umur 8 Minggu

Peubah	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Persentase karkas	55,10±1,91 <sup>d</sup>	61,10±5,9	58,82±2,54 <sup>e</sup>	53,72±2,62 <sup>a</sup>
Persentase dada	20,76±1,50	22,48±0,4	21,52±0,79	21,03±1,43
Persentase paha	20,70±0,43	21,19±0,7	20,46 ±0,2 <sup>c</sup>	20,11±1,17
Persentase sayap	16,87±0,54	17,94±1,0	17,32±0,63	16,81±0,83

Keterangan :

Nilai rata-rata dengan superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan pengaruh yang berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

P0 = Wafer ransum komplit 0% mengandung limbah kulit kopi (kontrol)

P1 = Wafer ransum komplit 2,5 % mengandung limbah kulit kopi

P2 = Wafer ransum komplit 5% mengandung limbah kulit kopi

P3 = Wafer ransum komplit 7,5% mengandung limbah kulit kopi

Persentase karkas dan potongan karkas (dada, paha dan sayap) itik peking menurun seiring dengan meningkatnya level penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit (Tabel 4). Penurunan persentase karkas dan potongan karkas ini berkaitan dengan semakin meningkatnya persentase serat kasar dalam ransum. Menurut Ketaren (2006), meningkatnya taraf serat kasar dalam ransum akan menurunkan pencernaan zat makanan, sehingga imbalan energi dan protein yang diserap tubuh menurun. Penurunan imbalan energi dan protein menyebabkan pembentukan komponen tubuh berkurang, akibatnya bobot atau persentase karkas dan potongan karkas juga menurun. Karena salah satu potongan karkas itik (dada) memiliki pertumbuhan yang heterogenik (Natasasmita, 1990), maka kecepatan penurunan bobot dada lebih tinggi daripada karkas, sehingga semakin kecil bobot karkas semakin kecil persentase dada. Keberadaan pakan sangat penting bagi itik karena pakan mengandung zat-zat nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan komponen karkas dan komponen tubuh yang lain (Rasyaf, 2001). Apabila itik kekurangan pakan atau kebutuhan nutrisinya tidak tercukupi maka pembentukan karkas akan terhambat.

Penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit tidak memberi pengaruh yang nyata terhadap persentase paha, juga dada dan sayap itik peking umur 8 minggu (Tabel 4). Hal ini disebabkan karena paha itik merupakan komponen karkas yang memiliki pertumbuhan yang relatif konstan terhadap penambahan bobot karkas (Anggraeni, 1999). Menurut Natasasmita (1990), paha pada itik menunjukkan kecepatan perkembangan yang sama dengan tubuh secara keseluruhan, dengan kata lain paha mempunyai pola pertumbuhan isogonik. Meningkatnya level penggunaan limbah kopi sebagai bahan penyusun ransum dalam bentuk wafer ransum komplit akan meningkatnya serat kasar, sehingga pencernaan ransum menurun. Pencernaan yang menurun menyebabkan pertumbuhan ternak itik semakin menurun dan bobot karkas juga lebih rendah tetapi persentase paha relatif tidak berubah karena pertumbuhan isogonik tersebut. Menurut Fan *et al.*, (2008) rataan persentase bobot paha sebesar 28,77%.

Demikian juga halnya penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun wafer ransum komplit tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap persentase sayap. Hal ini disebabkan karena sayap itik merupakan komponen karkas yang memiliki pertumbuhan relatif konstan hingga umur 8 minggu (Anggraeni, 1999), sehingga peningkatan penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun ransum itik peking dalam bentuk wafer ransum komplit tidak memberikan pengaruh yang signifikan meskipun terjadi penurunan bobot karkas.

## KESIMPULAN

Penggunaan limbah kulit kopi sebagai bahan penyusun pakan dalam bentuk wafer ransum komplit dapat digunakan sebesar 2,5% dan tidak memberi pengaruh negatif terhadap bobot badan akhir, persentase karkas dan potongan karkas itik peking.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, 1999. Pertumbuhan Alometri dan Tinjauan Morfologi Serabut Otot Dada (*Muscullus Pectoralis* dan *Muscullus Supsupracoracorideus*) Pada Itik dan Entok Lokal. Disertai Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Brake, J.G.B., Havenstein, S.E., 1993. Relationship of sex, age and body weight to broiler carcass yield and offal production. *Poult. Sci.* 72: 1137-1145.
- Daud, M., Fuadi, Z., Sultana., 2013<sup>a</sup>. Penggunaan Limbah Kopi Sebagai Bahan Penyusun Ransum Itik Peking dalam Bentuk Wafer Ransum Komplit. *Jurnal Agripet* : Vol (13) No. 1: 36-42.
- Daud, M., Fuadi Z., Mulyadi., 2013<sup>b</sup>. Aplikasi Pakan Dalam Bentuk Wafer Ransum Komplit Limbah Kulit Kopi Terhadap Performan Itik Peking. *Jurnal Ilmiah Peternakan*: Vol. 1 No. 2: 88-95.
- Fan, H.P., Xie, M., Wang, W.W., Hou S.S., And Huang. W., 2008. Effect of dietary energy on growth performance and carcass quality of white growing pekin ducks from two to six weeks of age. *Poult. Sci.* 87: 1162-1164.
- Guy, G., Hermier, D., Davail, S., Bely, M., Andr, J-M., and Hoo-Paris, R., 1999. Meat Production and Force Feeding Ability of Different Types of Ducks. *Dalam: Proceeding 1st World Waterfowl Conference*. December 1-4, 1999. Taichung, Taiwan, Republic of China: 462-468.
- Ketaren, P.P., 2006. Optimalisasi Pemanfaatan *Wheat Bran* Untuk Produksi Daging Unggas Melalui Suplementasi Enzim Xilanase dan Glukanase: Itik Pedaging. *Prosiding. Seminar Nasional Bioteknologi*. Cibinong, 15-16 November 2006. Puslit Bioteknologi, LIPI, Cibinong. hlm. 325-331.
- Ketaren, P.P., 2007. Peran itik sebagai penghasil telur dan daging nasional. *Wartazoa*, 17(3): 117-127.

- Natasasmita, A., 1990. Tumbuh Kembang pada Ternak. Buletin Penelitian Universitas Djuanda Bogor. 1 (1) : 45-50.
- Steel, R.G.D. dan Torrie. J.H., 1995. Principles and Procedures of Statistics A Biometrical Approach. London.
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan ke-4, 2005. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sudaryanto, B., 1997. Pemanfaatan Limbah Perkebunan Sebagai Pakan Ternak. Prosiding Seminar Nasional Perernakan dan Veteriner 1997.
- Sunari, Rukmiasih dan Hardjosworo, P.S., 2001. Persentase Bagian Pangan dan Nonpangan Itik Mandalung Pada Berbagai Umur. Pros. Lokakarya Unggas Air. Pengembangan Agribisnis Unggas Air Sebagai Peluang Usaha Baru. Ciawi, 6-7 Agustus 2001. Balitnak, Ciawi. Hlm. 202-207.
- Susanti, T.S., Sopiyanal, Prasetyo, L.H., Noor, R.R., dan Hardjosworo, P.S., 2012. Pertumbuhan *Starter* dan *Grower* Itik Hasil Persilangan Resiprokal Alabio dan Peking. Workshop Nasional Unggas Lokal 2012.
- Suparyanto, A., 2005. Peningkatan Produktivitas Daging Itik Mandalung melalui Pembentukan Galur Induk. (Disertasi) Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rasyaf, M., 2001. Pengolahan Produksi Ayam Pedaging. Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf, M., 2000. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Trisyulianti, E., Suryahadi., Rakhma. V.N., 2003. Pengaruh Penggunaan Molases dan Tepung Gaplek Sebagai Bahan Perikat Terhadap Sifat Fisik Wafer Ransum Komplit. Media Peternakan. 26: 35-40.